



Analisis Finansial Pembibitan Kelapa Sawit pada Produsen Benih Di Provinsi Sumatera Utara

Financial Analysis of Oil Palm Nursery at Seed Producers in North Sumatra Province

Eva Elfriani Br. Tarigan¹⁾, Erwin Nyak Akoeb²⁾, & Syahbudin Hasibuan³⁾

¹⁾Staf Balai Besar Perbenihan dan Proteksi tanaman Perkebunan Medan

²⁾Staf Pengajar Magister Agribisnis, Pascasarjana, Universitas Medan Area

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji biaya yang dikeluarkan/biaya produksi pada usaha pembibitan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara, penerimaan yang diterima pada usaha pembibitan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara, keuntungan yang diterima pada usaha pembibitan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara dan dan mengetahui tingkat efisiensi usaha pembibitan benih kelapa sawit. Penelitian dilakukan pada tiga produsen benih di Provinsi Sumatera Utara yaitu di PPKS Medan, PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk dan PTPN IV. Dari penelitian diperoleh (a) Biaya produksi usaha pembibitan kelapa sawit per bibit siap tanam pada masing masing perusahaan/produsen benih PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk. sebesar Rp. 34.016, PPKS Medan sebesar Rp. 33.716 dan PTPN. IV sebesar 34.061; (b) Harga jual kelapa sawit di rentang Rp. 38.000 – Rp. 42.000; (c) Penerimaan per bibit pada usaha pembibitan kelapa sawit pada PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk. sebesar Rp. 34.016, PPKS Medan sebesar Rp. 31.493 dan PTPN IV sebesar Rp. 29.265; (d) Pendapatan bersih pembibitan kelapa sawit pada pada PPKS Medan sebesar Rp. 11.398, PTPN IV sebesar Rp. 7.844 dan yang terkecil PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk. sebesar Rp. 7.235; (e) Efisiensi usaha pembibitan kelapa sawit di PTPN IV 1,60, PPKS Medan 1,30 dan PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk. 1,27.

Kata Kunci: Pembibitan Kelapa Sawit; Biaya Produksi; Penerimaan;

Abstract

This study aims to examine the costs incurred / production costs in the oil palm nursery business in North Sumatra Province, the revenues received in the oil palm nursery business in North Sumatra Province, the profits received in the oil palm nursery business in North Sumatra Province and and to know the level of efficiency of oil palm seed nurseries. The research was conducted at three seed producers in North Sumatra Province, namely PPKS Medan, PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk and PTPN IV. From the research, it was obtained (a) The production costs of oil palm nursery per seed ready for planting at each company / seed producer PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk. in the amount of Rp. 34,016, PPKS Medan amounting to Rp. 33,716 and PTPN. IV amounting to 34,061; (b) The selling price of palm oil is in the range of Rp. 38,000 - Rp. 42,000; (c) Revenue per seed in the oil palm nursery at PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk. in the amount of Rp. 34,016, PPKS Medan amounting to Rp. 31,493 and PTPN IV in the amount of Rp. 29,265; (d) Net income for oil palm nurseries at PPKS Medan is Rp. 11,398, PTPN IV in the amount of Rp. 7,844 and the smallest PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk. in the amount of Rp. 7,235; (e) Efficiency of oil palm nursery business at PTPN IV 1.60, PPKS Medan 1.30 and PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk. 1.27.

Keywords: Oil Palm Nursery; Production Cost; Revenue;

How to Cite: Tarigan, E. F., Akoeb, E. N., & Hasibuan, S. (2021). Analisis Finansial Pembibitan Kelapa Sawit pada Produsen Benih di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 3(1) 2021: 23-30,



PENDAHULUAN

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor pertanian umumnya dan sektor perkebunan khususnya. Hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya (Khaswarina, 2001; Zulkifly, S. dkk, 2020; Sirait, P., dkk, 2014). Menurut Pahan (2006), Indonesia merupakan salah satu produsen kelapa sawit terbesar di dunia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki peranan yang besar dalam peningkatan perekonomian negara. Kelapa sawit adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak goreng, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Di Indonesia penyebarannya terdapat di daerah Aceh, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Kelapa sawit masih menjadi komoditas andalan sebagai sumber devisa negara dari sektor non-migas, komoditas ini memiliki prospek yang sangat baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak. Dalam proses produk maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Lubis dkk, 2020; Wihono dkk, 2020).

Pembibitan merupakan langkah awal yang sangat menentukan bagi keberhasilan pertanaman. Pertanaman kelapa sawit yang produktivitasnya tinggi salah satunya berasal dari benih (bibit) yang baik dan bermutu. Benih (bibit) yang baik diperoleh dari sumber benih/produsen benih resmi kelapa sawit. Pembibitan merupakan kegiatan menumbuhkan dan merawat kecambah hingga menjadi bibit yang siap untuk ditransplanting ke lapangan. Benih merupakan suatu parameter keberhasilan produksi tanaman, artinya dalam suatu kegiatan budidaya tanamandapat dilihat dari mutu benih yang digunakan. (Nubriama dkk, 2019; Siswanto dkk, 2020). Apabila benih yang digunakan memiliki mutu yang baik maka hal ini dapat menjamin keberhasilan budidaya tanaman itu sendiri. Benih sebagai komponen agronomi selalu dituntut tersedia dengan syarat mutu yang tinggi. Mutu yang harus dipenuhi oleh suatu benih adalah mutu fisiologis (daya kecambah, vigor dan daya simpan yang tinggi), mutu genetik (kemurnian benih) dan mutu fisik (bersih dari kotoran fisik) serta kesehatan benih (bebas hama dan penyakit (Dalimunthe, 2009; Lubis, S. dkk., 2020).

Peningkatan jumlah areal perkebunan kelapa sawit seiring dengan peningkatan jumlah konsumsi masyarakat dunia akan minyak nabati. Luas perkebunan rakyat yang terus meningkat menunjukkan minat rakyat yang terus meningkat untuk usaha ini. peningkatan ini tidak serta merta didukung dengan kestabilan harga. Permintaan bibit sawit terus meningkat dan tidak dapat dipungkiri prospek industri kelapa sawit kini semakin cerah baik di pasar dalam negeri maupun di pasar dunia. Sektor ini akan semakin strategis karena berpeluang besar untuk lebih berperan menjadi motor pertumbuhan ekonomi nasional dan menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Bisnis kelapa sawit memang menjadi salah satu bisnis yang menguntungkan dan memiliki prospek yang sangat bagus untuk saat ini maupun beberapa tahun ke depan. (Harahap dkk, 2019; Sari dkk, 2020).

Di Provinsi Sumatera Utara ada lima produsen benih yang membuat pembibitan kelapa sawit dan menjual/ menyalurkan benih kelapa sawit tersebut ke konsumen yang sudah berjalan > 5 tahun yaitu Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Medan, PT. Socfin Indonesia (Socfindo), PT. PP. London Sumatera (Lonsum) Indonesia, Tbk dan PT. Perkebunan Nusantara (PN) IV sedangkan PT. Asd. Bakrie Indonesia < dari 5 tahun. Penelitian ini dilakukan pada tiga produsen benih kelapa sawit yang menyalurkan/menjual benih siap tanam/bibit ke masyarakat > 5 tahun yaitu PPKS Medan, PT. Socfindo, PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk dan PT. Perkebunan Nusantara (PN) IV

Penggunaan benih unggul akan memberikan dampak yang baik terhadap budidaya tanaman dari resiko kerugian yang cukup tinggi. Untuk mencapai sasaran ketersediaan benih unggul bermutu baik varietas, mutu, waktu, jumlah, lokasi dan harga. Benih yang diedarkan harus melalui sertifikasi dan harus memenuhi standart mutu yang ditetapkan oleh Menteri. Benih yang akan diedarkan wajib disertifikasi dan diberi label. Untuk menjamin mutu benih, produksi

benih harus melalui “sertifikasi. Benih yang disalurkan ke masyarakat oleh produsen benih melalui proses sertifikasi. Sertifikasi merupakan serangkaian kegiatan penerbitan sertifikat terhadap benih yang dilakukan oleh lembaga sertifikasi melalui pemeriksaan administrasi, lapangan, pengujian laboratorium dan pengawasan serta memenuhi persyaratan untuk diedarkan. Sertifikat yang diperoleh dari proses sertifikasi menunjukkan jaminan kepada pengguna benih (konsumen) bahwa benih yang telah lulus sertifikasi merupakan benih yang jelas mutunya dan jelas varietasnya serta memberikan legalitas kepada produsen benih. Dengan adanya kegiatan sertifikasi benih diharapkan pada masa mendatang dapat meminimalisir peredaran benih illegitim di masyarakat (Dirjenbun, 2015; Kariyasa, 2015). Isi label harus sesuai dengan Sertifikat Mutu Benih yang diterbitkan oleh Unit Pelaksana Teknis Pusat dalam hal ini instansi BBPPTP Medan. Sertifikat mutu benih adalah keterangan tentang pemenuhan/telah memenuhi persyaratan mutu yang diberikan oleh lembaga sertifikasi kepada kelompok benih yang disertifikasi atas permintaan/permohonan produsen benih. Jadi benih bersertifikat adalah benih yang pada proses produksinya diterapkan cara dan persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan sertifikasi benih. Sehingga benih tersebut terjamin mutunya. Sedangkan benih yang tidak disertifikasi merupakan benih illegal /tidak bersertifikat dan tidak terjamin mutu benihnya. Tujuan utama dari sertifikasi benih tanaman perkebunan adalah untuk melindungi keaslianvarietas dan kemurnian genetik agar varietas yang telah dihasilkan pemuliasampai ke tangan petani dengan sifat-sifat unggul seperti tertulis padadeskripsinya. Sertifikasi benihbertujuan untukmenjagakemurnianvarietas, memelihara mutu benih, memberikan jaminan kepada pengguna benih/konsumen dan memberikan legalitas kepada produsen benih (Dirjenbun, 2017).

Produsen benih kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara menjual benih siap tanam (bibit) ke masyarakat dengan harga bervariasi. Harga antara produsen benih satu dengan yang lainnya berbeda. Dengan biaya produksi /biaya yang dikeluarkan antara produsen benih yang satu dengan produsen benih lainnya berbeda termasuk harga penjualan bibit yang berbeda sehingga keuntungan yang diperoleh juga berbeda pada masing masing perusahaan. Atas dasar inilah peneliti perlu melakukan penelitian untuk melihat/menganalisis secara finansial usaha pembibitan benih kelapa sawit yang berbeda – beda pada masing – masing produsen benih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di tiga produsen benih kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara yaitu di PPKS Medan kebun pembibitan Aek Pancur Kabupaten Deli Serdang, PT.PP. London Sumatera (Lonsum) Indonesia Tbk. kebun pembibitan Bahlias Kabupaten Simalungun dan PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) IV kebun pembibitan Adolina Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung pada produsen benih kelapa sawit baik dengan cara membuat daftar pertanyaan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk tanya jawab langsung, pengambilan data -data dengan produsen benih kelapa sawit pada lokasi yang sudah ditentukan dan diskusi dengan ke tiga produsen benih kelapa sawit serta pengamatan /observasi ke lokasi pembibitan produsen benih. Jumlah sampel produsen benih yang diamati/diteliti adalah ke tiga produsen benih kelapa sawit tersebut yaitu PPKS Medan, PT. PP. Lonsum Indonesia Tbk.dan PTPN. IV. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari membuat daftar pertanyaan/kuisisioner ke tiga produsen benih, pengamatan/pencatatan langsung bibit di lapangan, data-data/dokumen dari produsen benih yang mendukung penelitian ini sedangkan data sekunder didapatkan dari data-data, literatur - literatur yang berkaitan dengan topik. Data sekunder merupakan pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku pustaka yang relevan. Data ini digunakan sebagai perbandingan kegiatan yang dilakukan oleh produsen benih dengan teori yang berkaitan sebagai bahan kajian.

Untuk mengetahui berapa besarnya pendapatan usaha dihitung dengan cara mengurangi penerimaan usaha pembibitan kelapa sawit dengan biaya usaha yang telah dikeluarkan. Analisis usaha merupakan suatu analisis untuk mengetahui proses pengeluaran hasil usaha secara keseluruhan. Produksi terjadi karena adanya perpaduan antara faktor-faktor alam, tenaga dan modal usaha dengan rumus :

$$NR = TR - TC \dots\dots\dots 1)$$

Keterangan :

NR = Net revenue (Pendapatan bersih usaha Rp/thn)

TR = Total revenue (Penerimaan total usaha Rp/thn)

TC = Total Cost (Biaya total usaha Rp/ thn)

Untuk menghitung pendapatan usaha yaitu dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual benih kelapa sawit per batang dengan rumus :

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots 2)$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Usaha /Penjualan

P = Harga produksi

Q = Hasil produksi

Analisis ratio pada usaha dengan cara membandingkan semua total penerimaan dengan biaya produksi. Total keuntungan yang diperoleh dari usaha bibit adalah dengan melihat perbandingan antara jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan benih kelapa sawit siap tanam dengan pengeluaran (B/C Ratio). Metode yang digunakan untuk mengetahui efisiensi usaha bibit dengan :

$$B/C \text{ Ratio} : \frac{\text{Penerimaan Usaha Tani}}{\text{Total Biaya Keseluruhan}} \dots\dots\dots 3)$$

B = Benefit dan C = Cost

Dari rumus diatas dapat diketahui kriteria dari B/C Ratio sebagai berikut :

- Apabila B/C Ratio > 1 maka usaha dikatakan efisien
- Apabila B/C Ratio = 1 maka usaha mengalami BEP (Impas)
- Apabila B/C Ratio < 1 maka usaha dikatakan tidak efisien

B/C Ratio (Benefit Cost Ratio) merupakan suatu ukuran perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi. Metode ukuran penilaian kelayakan suatu proyek diantaranya yaitu : B/C ratio > 1 maka usaha tersebut sebaiknya dilanjutkan/ suatu usaha akan dinyatakan untung, akan tetapi apabila B/C ratio < 1 maka usaha tersebut tidak layak atau merugi (Ermanto,Y. dkk, 2020) . Dalam batasan besaran nilai B/C dipakai sebagai alat di dalam mengetahui apakah suatu usaha tersebut menguntungkan atau suatu usaha tersebut tidak menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi pada Usaha Pembibitan Kelapa Sawit

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dapat berupa jasa maupun barang. Biaya adalah total pengeluaran dalam bentuk uang yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk selama satu periode usaha. Dalam usaha pembibitan kelapa sawit, biaya dihitung mulai dari pre nursery sampai main nursery selama kurang lebih 12 bulan. Biaya produksi dalam usahatani terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap. Biaya tetap adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan sekali saja dan bisa dipakai dalam satu atau lebih musim tanam. Sedangkan biaya tidak tetap adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan sesuai dengan skala usaha dan perlakuan dan jumlahnya berubah-ubah.

Dalam persiapan pre nursery dan main nursery yang termasuk biaya tetap adalah nilai penyewaan lahan meskipun lahan milik perusahaan, material untuk naungan bambu dan paranet, peralatan siram seperti mesin air, selang, tong, gembor dan peralatan lainnya, pemanfaatan gudang yang sudah tersedia juga menjadi nilai investasi, nilai bunga bank. Biaya tetap ini tidak habis pakai dalam satu musim tanam tetapi masih bisa dimanfaatkan pada periode berikutnya. Nilai biaya tetap ini juga dihitung dalam bentuk depresiasi/penyusutan misalkan mesin-mesin, gudang dan lainnya yang bisa bertahan 5 tahun. Namun peralatan sederhana seperti selang, gembor dan tong air bisa dihitung sebagai barang habis pakai, karena

durasi masa pembibitan kelapa sawit ini cukup tinggi. Biaya variabel (biaya tidak tetap) adalah biaya yang dipakai sesuai dengan kebutuhan sesuai dengan luasan lahan dan periode waktu. Biaya variabel ini terdiri dari nilai kecambah kelapa sawit bersertifikat, tanah topsoil, polibag, paranet, biaya tenaga kerja, peralatan, pestisida, zat pengatur tumbuh dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang terserap tidak terlalu berbeda secara signifikan, karena masing-masing perusahaan telah menerapkan SOP, mulai dari pemilihan benih, pemeliharaan dan perlakuan. Biaya produksi total dalam pembibitan dari masing-masing perusahaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Total Biaya Pembibitan Kelapa Sawit pada Main Nursery (Rp) Tahun 2019

No	Uraian	Perusahaan		
		PT.PP. Lonsum	PPKS Medan	PTPN IV
1.	Biaya Pre Nursery	2.831.388.005	2.518.727.191	230.414.609
2.	Biaya Main Nursery	3.595.974.928	3.457.697.198	245.509.960
	Jumlah	6.427.362.933	5.976.424.389	475.924.569
	Biaya Per Pokok	26.781	25.872	22.663

Sumber : data primer, 2020 (diolah)

Kajian Produksi dan Penerimaan (Revenue)/Hasil Penjualan Pembibitan Kelapa Sawit

Produksi adalah bibit kelapa sawit yang telah memiliki standart : (1) umur bibit 10-12 bulan, (2) jumlah daun minimal 15 sudah membuka sempurna, (3) warna daun dan pelepah hijau tua, (4) bebas dari hama dan penyakit utama. Dari hasil pembibitan periode 2019, seleksi dilakukan dengan melakukan inspeksi pada setiap kelompok tanaman yang dipelihara. Pertumbuhan bibit abnormal akan sangat jelas pertumbuhan dan kanampakannya apabila diperhatikan dengan teliti dan jelas. Apabila ciri-ciri abnormalitas sudah jelas maka bibit sudah bisa untuk diafkir karena bibit abnormal akan mengganggu pertumbuhan bibit lainnya dan untuk abnormalitas tertentu dapat menularkan ke bibit lainnya yang sehat dan jagur.

Pada seleksi tahap kedua bibit yang sudah terseleksi pada tahap pertama diperiksa kembali apakah semakin jelas menampakan abnormalitasnya atau malah pulih dari gejala abnormalitas. Pada seleksi tahap kedua sudah ada beberapa gejala abnormal yang telah terlihat untuk yang telah pasti abnormal bisa langsung di afkir dari pertanaman apalagi jika abnormalitasnya bisa menular ke tanaman lainnya seperti abnormalitas yang disebabkan oleh penyakit. Sedangkan untuk gejala abnormalitas yang masih kurang jelas masih bisa dibiarkan tumbuh di pertanaman karena kemungkinan untuk pulih masih ada. Untuk tanaman yang telah pasti abnormal dipisahkan dari pertanaman dan diafikirkan (dimusnahkan). Sedangkan bibit yang sehat dan normal sudah siap untuk dipindahkan ke lapangan untuk ditanam.

Dari hasil penelitian diperoleh keterangan bahwa seleksi pada main nursery di PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk sebesar 9 %, PPKS Medan adalah 15 % dan PTPN IV 23 %. Jumlah bibit kelapa sawit yang terjual pada satu musim tanam adalah sebagai penerimaan. Harga jual kelapa sawit dari ketiga perusahaan sampel juga tidak sama, di rentang Rp. 38.000 – Rp. 42.000. Besarnya penerimaan dari masing-masing perusahaan disajikan pada Tabel 1.2. berikut ini :

Tabel 2. Penerimaan dari Pembibitan Kelapa Sawit (Rp) Tahun 2019

No	Uraian	Perusahaan		
		PT.PP. Lonsum	PPKS Medan	PTPN IV
1.	Jumlah Bibit yang ditanam di	213.600	225.225	20.685

Main Nursery				
2.	Seleksi (%)	9	15	23
3.	Jumlah Bibit setelah diseleksi (Unit)	194.376	204.955	18.823
4.	Harga Jual	42.000	38.000	38.000
5.	Penerimaan Usaha	8.163.792.000	7.788.280.500	715.287.300

Sumber : data primer, 2020 (diolah)

Penerimaan perusahaan dari pembibitan kelapa sawit per bibit pada tiga perusahaan tidak jauh berbeda, hal ini disebabkan karena perbedaan harga jual bibit hanya dengan rentang mencapai 10 %.

a. PT.PP. Lonsum Indonesia, Tbk

Penerimaan per Bibit = Penerimaan/Jumlah benih awal ditanam
 = Rp. 8.163.792.000/240.000
 = Rp. 34.016

b. PPKS Medan

Penerimaan per Bibit = Penerimaan/Jumlah benih awal ditanam
 = Rp. 7.788.290.000/231.000
 = Rp. 33.716

c. PTPN IV

Penerimaan per Bibit = Penerimaan/Jumlah benih awal ditanam
 = Rp. 715.274.000/21.000
 = Rp. 34.061

Keuntungan Usaha Pembibitan Kelapa Sawit

Pendapatan bersih usaha pembibitan adalah selisih antara penerimaan dan juga pengeluaran usaha dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan bersih ini digambarkan per musim tanam dan juga per unit bibit. Pendapatan ini masih di tingkat usahatani belum termasuk manajemen fee tergambar sebagai berikut :

a. PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk

Pendapatan = Penerimaan – Biaya Produksi
 = Rp. 8.163.792.000 - Rp. 6.427.362.933
 = Rp. 1.736.429.067

b. PPKS Medan

Pendapatan = Penerimaan – Biaya Produksi
 = Rp. 7.788.290.000 - Rp. 5.976.424.389
 = Rp. 1.811.856.111

c. PTPN IV

Pendapatan = Penerimaan – Biaya Produksi
 = Rp. 715.274.000 - Rp. 475.924.569
 = Rp. 239.362.731

Dari hasil penelitian tergambar bahwa PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk memiliki pendapatan per unit bibit lebih rendah dibanding dengan PPKS Medan dan PTPN IV. Hal ini disebabkan karena biaya produksi lebih tinggi dibanding kedua perusahaan lainnya. Seleksi lebih kecil (9 %) dibanding dua perusahaan lainnya, PPKS Medan 15 % dan PTPN IV sebesar 23 %. Meski itu

harga jual bibit kelapa sawit PT.PP. Lonsum Indonesia, Tbk juga lebih tinggi Rp. 2000 dibanding dengan perusahaan lainnya.

a. PT.PP. Lonsum Indonesia, Tbk

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan per Bibit} &= \text{Pendapatan/Jumlah benih awal ditanam} \\ &= \text{Rp. } 1.736.429.067/240.000 \\ &= \text{Rp. } 7.325 \end{aligned}$$

b. PPKS Medan

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan per Bibit} &= \text{Pendapatan/Jumlah benih awal ditanam} \\ &= \text{Rp. } 1811856111/231.000 \\ &= \text{Rp. } 7.844 \end{aligned}$$

c. PTPN IV

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan per Bibit} &= \text{Pendapatan/Jumlah benih awal ditanam} \\ &= \text{Rp. } 239.362.731/21.000 \\ &= \text{Rp. } 11.398 \end{aligned}$$

1. Efisiensi Usaha Pembibitan Kelapa Sawit

Berdasarkan perhitungan efisiensi usaha tani pembibitan kelapa sawit dapat dihitung dengan Net benefit cost ratio (Net B/C ratio) adalah perbandingan antara penerimaan dan total biaya keseluruhan biaya dapat dirumuskan sbb. :

Total Biaya Keseluruhan/ Penerimaan Usaha Tani atau B/C Ratio

Kriteria berdasarkan B/ C ratio adalah :

Jika B/C ratio > 1, maka usaha layak untuk dilaksanakan

Jika B/C ratio = 1, maka usaha layak impas

Jika B/C ratio < 1, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan

a. PT.PP. Lonsum Indonesia, Tbk

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{Benefit/Cost (Penerimaan/Biaya Produksi)} \\ &= \text{Rp. } 8.163.792.000/\text{Rp. } 6.427.362.933 \\ &= 1,27 \end{aligned}$$

b. PPKS Medan

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{Benefit/Cost (Penerimaan/Biaya Produksi)} \\ &= \text{Rp. } 7.788.290.000/ \text{Rp. } 5.976.424.389 \\ &= 1.30 \end{aligned}$$

c . PTPN IV

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{Benefit/Cost (Penerimaan/Biaya Produksi)} \\ &= \text{Rp. } 715.274.000/ \text{Rp. } 444.465.569 \\ &= 1.60 \end{aligned}$$

Tabel 3. Nilai B/C dari Pembibitan Kelapa Sawit (Rp) Tahun 2019

No	Uraian	Perusahaan		
		PT.PP. Lonsum	PPKS Medan	PTPN IV
1.	Penerimaan Usaha	8.163.792.000	7.788.290.000	715.274.000
2.	Biaya Produksi	6.427.362.933	5.976.424.389	475.924.569
3.	B/C	1.27	1.30	1.60

Sumber : data primer, 2020 (diolah)

Nilai B/C dari masing-masing perusahaan adalah diatas 1 yang artinya semua layak untuk dijalankan dan nilai kelayakan pada PTPN IV Medan lebih besar disusul PPKS Medan dan PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk.

SIMPULAN

Biaya produksi usaha pembibitan kepala sawit per bibit layak tanam pada masing-masing perusahaan tidak terlalu jauh berbeda, PT. Lonsum Indonesia, Tbk sebesar Rp.34.016, PPKS sebesar Rp. 33.716 dan PTPN IV sebesar Rp. 34.061. Penerimaan (revenue) per bibit adalah usaha pembibitan kelapa sawit pada PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk adalah Rp. 34.016, PPKS Medan sebesar Rp. 31.493 dan PTPN IV sebesar Rp. 29.265. Pendapatan bersih dari usahatani pembibitan kelapa sawit pada PPKS Medan sebesar Rp.11.398 dan PTPN IV sebesar Rp. 7.844 dan yang terkecil PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk sebesar Rp. 7.235. Efisiensi usaha pembibitan kelapa sawit di PTPN IV sebesar 1,60, PPKS Medan sebesar 1,30 dan PT. PP. Lonsum Indonesia, Tbk sebesar 1,27.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahlias Research Station. (2018). Rekomendasi Pembibitan Kelapa Sawit. PT. PP. London Sumatera Indonesia, Tbk.
- Dalimunthe, Masra. (2009). Meraup Untung dari Bisnis Waralaba Bibit Kelapa Sawit. Agromedia Pustaka, Jakarta
- Dirjenbun, (2015). Keputusan Menteri Pertanian No. 321/Kpts/KB.20/10/2015 Tentang Produksi, Sertifikasi, Peredaran dan Pengawasan Benih Tanaman Kelapa Sawit.
- Dirjenbun, (2017). Keputusan Menteri Pertanian No. 76/Kpts/KB.20/10/2017 Tentang Perubahan Keputusan Menteri Pertanian No. 321/Kpts/KB.20/10/2015 Tentang Produksi, Sertifikasi, Peredaran dan Pengawasan Benih Tanaman Kelapa Sawit.
- Ermanto, Y., Lubis, Y., & Saragih, F. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Jeruk di Kabupaten Karo dan Kabupaten Langkat. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 2(1), 53-59. Khaswarina, S., 2001. *Jurnal Natur Indonesia Keragaman Bibit Kelapa Sawit Terhadap Pemberian Berbagai Kombinasi Pupuk di Pembibitan Utama*.
- Harahap, S., Lubis, Z., & Rahman, A. (2019). Analisis Potensi dan Strategi Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit di Kabupaten Labuhanbatu. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(2), 162-176.
- Kariyasa, Ketut (2015). Analisa Kelayakan Finansial Penggunaan Bibit Kelapa Sawit Bersertifikat di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Agro Ekonomi* Vo. 33 No. 2 Lubis, S., Akoeb, E., Kardhinata, E., & Kuswardani, R. (2020). Analisis Usaha Pembibitan Benih Kopi Bersertifikat Varietas Sigarar Utang di Sumatera Utara. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 2(1), 46-52
- Lubis, S., Akoeb, E., Kardhinata, E., & Kuswardani, R. (2020). Analisis Usaha Pembibitan Benih Kopi Bersertifikat Varietas Sigarar Utang di Sumatera Utara. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 2(1), 46-52
- Nubriama, R., Pane, E., & Hutapea, S. (2019). pengaruh pemberian pupuk organik cair kandang kelinci dan kompos limbah baglog pada pertumbuhan bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.) Di polibeg. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 1(2), 143-152. doi:<https://doi.org/10.31289/jiperta.v1i2.88>
- Pahan I. (2007). Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir. Jakarta. Penebar Swadaya
- Sari, Y., Lubis, Z., & Khardinata, E. (2020). Analisis Ketersediaan Dan Kebutuhan Beras di Provinsi Sumatera Utara. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 2(1), 71-80.
- Sirait, P., Lubis, Z., & Sinaga, M. (2014). Analisis Sistem Integrasi Sapi Dan Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Di Kabupaten Labuhanbatu. *JURNAL AGRICA*, 8(1), 1-16. doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v8i1.1062>
- Siswanto, Y., Lubis, Z., & Akoeb, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Rakyat di Desa Tebing Linggahara Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 2(1), 60-70.
- Wihono, F., Hutapea, S., & Gusmeizal, G. (2020). Pengujian Kompos Limbah Media Baglog Jamur dan Biochar Cangkang Kernel Kelapa Sawit pada Bibit Okulasi Karet (*Hevea Brasiliensis*) yang Ditumpangsari dengan Tanaman Padi. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 2(2), 117-126. doi:<https://doi.org/10.31289/jiperta.v2i2.333>
- Zulkify, Z., Lubis, Y., & Lubis, S. (2020). Analisis Evaluasi Kebun Planalisis Evaluasi Kebun Plasma Yang Dikelola Oleh Kebun Inti Dan Dikelola Sendiri Oleh Peserta Plasma Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Kasus Pt. Pinago Utama, Kabupaten Musi Banyu Asin Provinsi Sumatera Selatan). *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 2(1), 96-104